



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis melakukan kerja magang dibawah bimbingan penyunting senior, Abdul Qowi Bastian, sebagai jurnalis multimedia untuk divisi olahraga dan berita. Selama melaksanakan kerja magang, penulis kerap kali mendapatkan tugas harian maupun mingguan dari pembimbing lapangan, dan hasil kerja penulis secara langsung disunting oleh pembimbing lapangan. Meski demikian, penulis juga beberapa kali mendapatkan tugas langsung dari Natashya Gutierrez selaku kepala biro, dari penyunting lain seperti Santi Dewi, Dwi Agustiar, dan Yetta Tondang.

Pada rapat editorial yang dipimpin Natashya, penulis selalu diberi kesempatan untuk mengeluarkan ide atau gagasan mengenai apa yang perlu diliput dan bagaimana menyampaikannya secara menarik dan multimedia. Di akhir rapat editorial, umumnya penulis mendapatkan tugas sebanyak dua hingga empat selama sepekan.

Tugas-tugas umumnya dikoordinasikan oleh Abdul Qowi ataupun penyunting lainnya via media sosial WhatsApp secara jalur pribadi, grup (di mana penulis dimasukkan ke dalam grup '*Sports*'), atau surel. Hasil kerja penulis akan dikirim melalui surel ke alamat penyunting yang bertugas, atau ke surel bersama milik Rappler Indonesia.

Beberapa kali, penulis dipasangkan dengan sesama pekerja magang dalam menghasilkan karya jurnalistik, seperti Amelia, Dwi, Jennifer, dan Agnes. Penulis juga tidak hanya melakukan koordinasi dengan Abdul Qowi, tapi juga dengan tim media sosial, yakni Nadia Vetta dan Karina Maharani, jika melakukan *live-tweet* atau *live-blog*. Penulis juga berkoordinasi dengan Adinda pada bagian desain grafis via penyunting bertugas jika ditugaskan membuat artikel berisi data dan fakta, yang kemudian dijadikan infografis.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama dua bulan, tepatnya selama 48 hari melakukan kerja magang di Rappler Indonesia, penulis melakukan berbagai kegiatan dan menghasilkan berbagai produk jurnalistik multimedia. Pemberitaan multimedia melibatkan cara baru dalam mengumpulkan informasi dan menyampaikan pesan menggunakan teks, video, audio, dan grafik (Quinn dan Lamble, 2008. h.74).

Menurut Ishwara (2011, h.46), jurnalis kini tidak lagi hanya menceritakan apa yang terjadi, tapi juga harus bisa memberikan arti dan apa yang bisa dilakukan oleh pembaca. Maka dari itu, penulis dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh tim Rappler Indonesia, melibatkan unsur-unsur multimedia sehingga dapat memberikan arti tersendiri bagi pembaca.

Berikut merupakan hal-hal utama yang penulis lakukan tiap pekan selama kerja magang di Rappler Indonesia;

Tabel 3.1 Tabel Aktivitas Mingguan Pekerjaan Magang Penulis

Minggu ke-	Tugas yang Dilakukan Penulis
1	<ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Menyaksikan pidato HUT-RI Presiden Joko Widodo c) Cek fakta pidato d) Menyadur artikel e) Membuat artikel opini f) Menerjemahkan artikel (Inggris ke Indonesia) g) Meliput Meet & Greet Rio Haryanto di GIIAS 2016 h) Membuat artikel hasil pertandingan sepak bola i) <i>Live-blog</i> MotoGP
2	<ul style="list-style-type: none"> a) <i>Live-blog</i> Closing Ceremony Olimpiade Rio de Janeiro 2016 b) Rapat editorial c) Liputan ke Kementerian Agama d) Menulis artikel e) Wawancara narasumber via telepon f) Menerjemahkan (Inggris ke Indonesia) rilis pers
3	<ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Liputan sistem ganjil-genap DKI Jakarta ke jalanan c) Wawancara langsung pengendara d) Wawancara narasumber via telepon e) Liputan penggeledahan rumah Gatot Brajamusti (termasuk foto, video, dan <i>live-tweet</i>)

	<ul style="list-style-type: none"> f) Menulis artikel g) Menerjemahkan artikel (Inggris ke Indonesia) h) <i>Live-blog</i> F1 i) <i>Live-blog</i> MotoGP
4	<ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Wawancara narasumber via telepon c) Menulis artikel d) Menyadur artikel e) Menerjemahkan artikel (Inggris ke Indonesia) f) <i>Live-blog</i> MotoGP
5	<ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Menyadur artikel c) Wawancara via telepon d) Wawancara via WhatsApp e) Menerjemahkan artikel (Inggris ke Indonesia) f) Liputan ke Pelatnas PBSI (termasuk foto, video, dan <i>live-tweet</i>)
6	<ul style="list-style-type: none"> a) Menerjemahkan artikel (Inggris ke Indonesia) b) <i>Live-blog</i> MotoGP
7	<ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Menjadi registrasi di Social Good Summit 2016 c) Menulis transkrip video d) Menulis artikel dari video e) Menyadur artikel
8	<ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Menyadur artikel c) Menulis transkrip video d) Membuat artikel dari video e) Menerjemahkan artikel (Inggris ke Indonesia) f) <i>Live-blog</i> F1
9	<ul style="list-style-type: none"> a) Rapat editorial b) Liputan Hari Kesehatan Jiwa (PDSKJI) c) Menulis artikel d) Menyadur artikel e) Liputan ke Museum Keramik (YMMJ) f) Menerjemahkan artikel (Inggris ke Indonesia)

(Sumber: Catatan kegiatan per pekan penulis)

Terhitung, sebanyak 59 karya jurnalistik yang penulis hasilkan dipublikasikan. Karya yang dihasilkan meliputi artikel teks (*hard news*, *feature*, terjemahan, hasil pertandingan, *explainer*, dan *five things about*), *live-blog*, foto, dan video. Pada prakteknya, penulis juga menyertakan *embed link*, dan beberapa artikel disertakan infografis, yang dikerjakan bagian desain grafis.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis memiliki tugas utama menjadi jurnalis multimedia saat melaksanakan kerja magang di Rappler Indonesia. Artikel yang dipublikasikan oleh Rappler Indonesia adalah hasil dari berbagai lapisan proses.

Kebanyakan ruang editorial konvergensi memiliki rapat editorial untuk menentukan peristiwa apa yang akan diliput. Penyunting penugas (*assignment editor*) memimpin jalannya rapat dengan masukan dari jurnalis, fotografer, dan penyunting lainnya. Pada rapat tersebut, penyunting penugas akan memutuskan siapa yang meliput peristiwa apa. Dalam ruang editorial konvergensi dan multimedia, rapat juga membahas siapa meliput apa dengan medium apa, peralatan apa yang dibutuhkan, dan kapan batas waktu (*deadline*) ditentukan (Quinn dan Filak, eds. 2005, h. 27).

Jane Stevens (2002, dikutip dalam Quinn dan Filak, eds. 2005, h. 150) mengemukakan dua model untuk sebuah ruang editorial meliput berita, yaitu peliputan dari produser atau penyunting penugas (*producer-driven stories*) dan peliputan dari jurnalis (*reporter-driven stories*).

Peliputan dari produser biasa digunakan untuk meliput berita utama ataupun harian. Cara kerjanya;

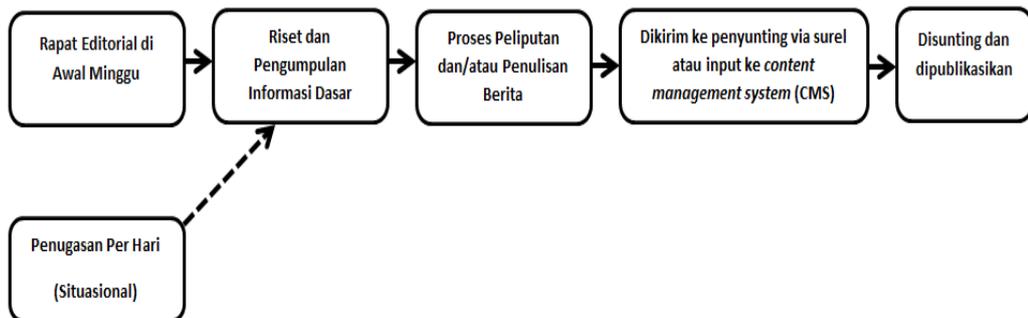
- 1) Produser atau penyunting penugas menugaskan jurnalis atau tim peliputan untuk meliput berita,
- 2) Satu atau tiap jurnalis dalam tim akan mengumpulkan teks, klip video, klip audio, dan gambar tetap, dan diberikan kepada produser atau penyunting penugas,
- 3) Kemudian produser atau penyunting penugas akan menjadikan informasi-informasi tersebut menjadi sebuah paket berita, yang

dilengkapi dengan bahan dari pekerja desain grafis atau konten interaktif.

Sedangkan peliputan dari jurnalis sederhananya merupakan inisiatif dari jurnalis atau tim peliputan kecil pada peliputan. Model kedua ini biasa dilakukan ketika meliput sesuatu yang tidak begitu besar dan cukup diliput dengan satu jurnalis saja.

Perpaduan antara pernyataan Quinn dan Filak dengan model yang diusung Stevens diterapkan dalam alur kerja jurnalis di Rappler Indonesia. Berikut adalah skema alur kerja jurnalis Rappler Indonesia;

Gambar 3.1 Alur Kerja Jurnalis Rappler Indonesia



(Sumber: Rappler Indonesia)

Alur kerja tersebut dimulai dari rapat editorial di awal pekan, di mana masing-masing jurnalis termasuk penulis diberikan penugasan untuk sepekan ke depan atau *weekly outlook* oleh penyunting senior maupun kepala biro yang berperan sebagai penugas atau *assignment editor*. Saat ditugaskan, penulis umumnya dibekali *angle* apa yang perlu diambil, serta beberapa sumber yang perlu dibaca atau dipahami guna memperkaya isi karya penulis. Contohnya, Abdul Qowi selaku penyunting senior yang memimpin rapat editorial di awal pekan pernah menugaskan penulis untuk menuliskan artikel penjelasan mengenai baterai lithium, yang diduga menjadi sumber utama meledaknya gawai Samsung Galaxy Note 7 yang baru diluncurkan. Abdul Qowi juga memberikan referensi untuk penulis menyadur informasi yang terpercaya. Proses ini mengindikasikan

pengaplikasian model peliputan dari produser atau penyunting penugas (*producer-driven stories*).

Ada pula penugasan yang diberikan per hari kepada jurnalis, menyesuaikan kejadian atau fenomena yang terjadi saat itu. Inilah waktu di mana penulis melakukan model peliputan dari jurnalis (*reporter-driven stories*). Di beberapa kesempatan, penulis dipercaya untuk mencari sendiri sumber serta menentukan sendiri *angle* penulisan. Contohnya adalah saat dilakukannya penggeledahan kediaman figur publik lokal, Gatot Brajamusti atas dugaan kepemilikan narkoba. Penulis yang baru tiba di rumah pukul 15.00 WIB, mendapat tugas dari Santi Dewi selaku penyunting yang bertugas, untuk meliput penggeledahan tersebut yang diinformasikan akan dilakukan pukul 16.00 WIB. Maka, penulis langsung pergi ke lokasi di daerah Pondok Pinang, Jakarta Selatan.

Setelah itu, yang perlu dilakukan penulis adalah melakukan riset dan pengumpulan informasi dasar mengenai tugasnya. Riset dan pengumpulan informasi bisa dilakukan kala berada di kantor, di rumah jika tugas bisa dilakukan di rumah, ataupun perjalanan menuju lokasi peliputan. Dalam hal kerja magang, penulis mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya mengenai suatu peristiwa, dari internet, surat kabar, rilis pers, bahkan media sosial. Dalam peliputan langsung, penulis melakukan observasi langsung, wawancara, mengambil gambar, video, serta berbincang-bincang dengan rekan media lain.

Pada saat penugasan seperti menulis artikel mengenai baterai lithium, yang mana penulis kerjakan di kampus, penulis melakukan riset via gawai dan menulis ulang poin-poin penting yang berisikan informasi yang dibutuhkan untuk *angle* artikel. Dan pada situasi seperti peliputan penggeledahan kediaman Gatot Brajamusti, penulis melakukan riset via gawai pula di lokasi mengenai kasus yang melibatkan subjek peliputan. Di lokasi, penulis juga berbincang-bincang dengan jurnalis dari media lain, seperti Tribun News dan NET. TV, bahkan pedagang makanan yang biasa berdagang di lokasi.

Proses riset penulis lakukan berdasarkan sumber dan referensi dari situs yang kredibel. Umumnya, penyunting penugas memberikan referensi satu hingga tiga situs untuk penulis mengumpulkan informasi dan fakta. Namun tidak menutup kemungkinan untuk penulis menambahkan informasi berdasarkan referensi lain yang kredibel. Kredibilitas situs, baik berita maupun *post* media sosial tertentu, diukur dari reputasi media ataupun seberapa penting individu atau kelompok terkait yang mem-*post* suatu hal terkait isu yang diangkat.

Rappler Indonesia menyarankan penulis untuk menggunakan laporan dari kantor berita ANTARA untuk memperkaya referensi artikel. Untuk media asing, penulis seringkali diberikan referensi oleh penyunting penugas yakni Telegraph ataupun Rappler Filipina. Selebihnya, penulis biasa menambahkan referensi dari situs seperti The Verge (untuk bahasan teknologi), Daily Mirror, dan Goal, karena situs-situs berita tersebut telah memiliki reputasi dan akurasi informasi yang baik, serta sering dijadikan sumber dari situs-situs berita lainnya.

Sedangkan untuk media sosial, seperti pada artikel berjudul '*Kronologi pria keturunan Tionghoa diteriaki 'Ahok', dipukuli di halte TransJakarta*', penulis menggunakan dan mencantumkan *post* Facebook korban pemukulan sebagai referensi. Pada *post* tersebut, korban menjelaskan kronologi pemukulan.

Rappler Indonesia bukanlah media yang semata-mata mengutamakan kecepatan publikasi berita, namun lebih kepada kualitas dan kedalaman berita. Pada suatu kesempatan di rapat editorial, Natasha sempat menjelaskan bahwa Rappler Indonesia juga mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Hal itu diwujudkan dengan perumpamaan membuat tiga *angle* dari satu isu, yakni membuat *breaking news*, *human interest*, dan *explainer*. Tentunya, yang diutamakan dari pemberitaan Rappler Indonesia adalah kebaikan sosial.

Dengan itu, penulis pada proses peliputan harus mampu menjangkau kedalaman berita dan informasi, serta mewawancarai narasumber utama jika diperlukan. Pengalaman yang penulis miliki ialah pada saat peliputan konferensi pers mengenai Warga Negara Indonesia (WNI) yang berangkat ibadah haji secara ilegal menggunakan kuota Filipina di Kementerian Agama di daerah Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Penulis telah selesai menulis artikel satu jam setelah digelarnya konferensi pers, yakni pukul 16.00 WIB dan mengirimnya kepada penyunting bertugas saat itu, yakni Santi Dewi via surel. Namun, informasi yang dicantumkan oleh penulis dianggap kurang komprehensif oleh Santi Dewi, sehingga penulis perlu mewawancarai lagi narasumber via telepon agar mendapatkan informasi utama yang dibutuhkan, yaitu bagaimana nasib WNI yang berangkat ibadah haji secara ilegal tersebut; apakah tetap berangkat atau dipulangkan ke Indonesia? Dan bagaimana kondisi mereka saat itu? Hal ini membuktikan bahwa bukanlah kecepatan publikasi yang diutamakan oleh Rappler Indonesia, melainkan kedalaman dan ketepatan informasi yang dibutuhkan oleh pembaca.

Setelah seluruh informasi yang dibutuhkan terkumpul, penulis akan menimbang ulang informasi apa yang layak dan patut dimasukkan ke dalam tugas, dan mengapa. Informasi ini akan disesuaikan dengan apa yang telah ditugaskan dan dengan *angle* penulisan berita.

Kemudian, penulis akan melakukan proses penulisan dan memasukkan informasi yang sesuai dalam berbagai bentuk, mulai dari sekedar teks, hingga foto, video, data, hingga *embed link* dari media sosial. Carole Rich (2006, h.2) mengatakan, ada empat proses penulisan, yakni menyusun, mengumpulkan, membangun, dan memperbaiki.

Penulis pada tahap menyusun akan menentukan atau mengikuti *angle* penulisan, sesuai dengan apa yang ditugaskan ataupun yang penulis pilih. Kemudian, pada proses mengumpulkan, penulis akan banyak mengambil dari informasi yang telah penulis kumpulkan, dan membangun informasi menjadi sebuah tulisan yang terstruktur. Proses terakhir yang

penulis lakukan ialah memperbaiki, untuk memeriksa kembali artikel yang ditulis. Pada saat menulis artikel, penulis juga perlu menggunakan gaya bahasa sesuai Rappler Indonesia dan yang mudah dipahami oleh pembaca.

Contoh dari langkah-langkah di atas adalah saat penulis melakukan tugas penulisan artikel mengenai lima hal menarik dari pebalap MotoGP, Maverick Vinales. Penulis ditugaskan untuk menyusun artikel dengan *angle* yang membawa pembaca mengenal lebih dekat siapa Vinales, yang pada saat itu baru pertama kali memenangkan seri di MotoGP. Dengan begitu, penulis kemudian mengumpulkan informasi mengenai biodata, prestasi dan karier, dan hal-hal unik mengenai Vinales untuk dicantumkan secara terstruktur dalam artikel. Informasi yang penulis kumpulkan juga diperkaya dengan posting media sosial Instagram dari Vinales, dengan tujuan agar pembaca dapat melihat keseharian Vinales lebih dekat. Setelah itu, penulis memeriksa kembali apakah terdapat kesalahan penulisan atau informasi atau tidak.

Setelah itu, berita yang telah menjadi artikel akan dikirimkan kepada penyunting. Untuk jurnalis tetap, dapat memasukkan berita ke dalam apa yang disebut *content management system* (CMS). Sedangkan untuk jurnalis magang seperti penulis, bisa dengan mengirim tulisan ke surel penyunting yang bertugas atau surel bersama Rappler Indonesia.

Penyunting kemudian melakukan proses penyuntingan. Pada proses ini, penyunting akan melakukan proses penyuntingan, mengurangi atau menambahkan informasi yang ada dengan konten desain grafis atau interaktif, dan memutuskan apakah artikel tersebut layak atau tidak untuk dipublikasikan. Salah satu pengalaman yang penulis miliki ialah pada saat penulisan artikel usai peliputan di Kementerian Agama tersebut, di mana penyunting tidak segera mempublikasikan berita yang penulis hasilkan karena kurangnya informasi. Masih soal peliputan yang sama, penyunting bertugas juga meminta penulis untuk melakukan riset data mengenai kuota ibadah haji Indonesia dalam 10 tahun terakhir, yang akan dijadikan infografis dan dipublikasikan di artikel terpisah.

Terdapat 59 karya penulis yang dipublikasikan di Rappler Indonesia. Karya tersebut meliputi artikel teks, dan pekerjaan multimedia.

3.3.2 Artikel Teks

Artikel teks yang penulis produksi di Rappler Indonesia terdiri dari berita lugas (*hard news*), *feature*, dan terjemahan. Hal yang membedakan antara berita lugas dengan *feature*, salah satunya adalah pada bagian pembuka atau *lead*.

Berita lugas merupakan suatu laporan yang berisi peristiwa penting yang ditujukan untuk disampaikan kepada masyarakat secepatnya dan langsung (Ishwara, 2011, h.83).

Lead merupakan kalimat atau paragraf yang mengajak pembaca agar mau melanjutkan baca (Ishwara, 2011, h.129). *Lead* biasanya berisikan fakta dasar yang berbentuk 5W+1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana) mengenai suatu peristiwa (Kipling, 1890, dikutip dalam Ishwara, 2011, h.129).

Sedangkan *lead* berita lugas disebut juga *summary lead*, yang isinya meringkas penemuan jurnalis mengenai peristiwa (Ishwara, 2011, h.82). Berikut adalah contoh *lead* artikel berita lugas yang penulis hasilkan;

PBSI berikan bonus untuk atlet dan tim bulu tangkis Olimpiade 2016

JAKARTA, Indonesia — Pengurus Pusat Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) menyerahkan bonus kepada atlet ganda campuran Tontowi Ahmad/Liliyana Natsir yang berhasil meraih medali emas di Olimpiade Rio de Janeiro 2016.

Dalam konferensi pers yang digelar di Pelatnas PBSI di Cipayung, Jakarta Timur, pada Kamis, 15 September, tim bulu tangkis yang terlibat dalam Olimpiade Rio juga mendapatkan bonus. Mereka terdiri dari tim di bidang pembinaan dan prestasi, pelatih, asisten, dan staf ahli fisik atlet.

Gambar 3.2 Artikel *Hard News*



(Sumber: Rappler.com)

Lead di atas terbentuk dari 5W+1H acara tersebut, yang penulis susun dengan gaya penulisan Rappler Indonesia. Dari bimbingan yang penulis peroleh dari penyunting senior, Abdul Qowi, gaya atau ciri khas penulisan *lead* di Rappler Indonesia untuk berita lugas ialah sebanyak dua paragraf dengan satu atau dua kalimat di tiap paragraf.

Selain itu, sebagai jurnalis magang di divisi olahraga, penulis beberapa kali ditugaskan membuat hasil pertandingan sepak bola sehari setelah rangkaian pertandingan (waktu Indonesia). Hasil pertandingan dihitung sebagai berita lugas karena waktu publikasinya yang sesegera mungkin, dan karena penulisannya yang langsung.

Berikut merupakan contoh bagian *lead* pada artikel berita lugas tentang hasil pertandingan sepak bola yang penulis hasilkan;

Hasil Liga Spanyol: Barcelona dan Sevilla pesta gol, Deportivo 'comeback'

JAKARTA, Indonesia – La Liga Spanyol telah memasuki musim 2016/2017 pada Sabtu, 20 Agustus. Pada pekan pertama, juara bertahan La Liga, FC Barcelona memuncaki klasemen sementara dengan kemenangan telak 6-2 atas Real Betis.

Tak kalah, Sevilla yang menang dengan skor 6-4 atas RCD Espanyol membuntuti Barcelona di klasemen sementara.

Gambar 3.3 Artikel Hasil Pertandingan



(Sumber: Rappler Indonesia)

Penulisan *lead* untuk berita lugas olahraga Rappler Indonesia seperti artikel di atas menggunakan prinsip penulisan yang sama seperti pada berita lugas non-olahraga. Namun, skor pertandingan dan dampak atas kemenangan atau kekalahan tim tertentu juga perlu dicantumkan dalam *lead*.

Selain itu, penulis juga menghasilkan beberapa artikel *feature*, yang merupakan penulisan fakta yang kreatif, subyektif, dan dirancang untuk menyampaikan informasi dan hiburan kepada pembaca (Williamson, 1975, dikutip dalam Ishwara, 2011, h.85).

Terdapat beberapa jenis *feature* menurut Garrison (1992, dikutip dalam Ishwara, 2011, h.86), yaitu *bright/human interest*, *sidebar*, sketsa kepribadian, profil kelompok, berita *feature*, berita *feature* komprehensif, pengalaman pribadi, *feature* layanan, wawancara, untaian mutiara, dan narasi.

Sedangkan *lead feature* disebut sebagai pembuka yang ditangguhkan (*delayed lead*), dengan menggoda pembaca dengan deskripsi, anekdot, atau narasi (Ishwara, 2011, h.151).

Pada pelaksanaan kerja magang, penulis mengerjakan beberapa jenis *feature*, seperti berita *feature*, serta berita *feature* komprehensif dan untaian mutiara dengan gaya Rappler Indonesia.

Berita *feature* merupakan sebuah laporan peristiwa seperti berita lugas, yang ditulis dengan gaya *feature* atau halus (Garrison, 1992, dikutip dalam Ishwara, 2011, h.88). Berikut merupakan contoh penulisan *lead* pada artikel berita *feature*, yang penulis hasilkan;

Makna sejarah, perjuangan dan jati diri Indonesia dalam seni rupa

JAKARTA, Indonesia - Karya seni seringkali dinikmati dan diapresiasi keindahannya. Namun, jarang yang dimaknai secara historis. Padahal, karya seni sering menjadi media berekspresi dan simbol perjuangan manusia pada masa tertentu.

Menyadari realita tersebut, Yayasan Mitra Museum Jakarta [YMMJ] bersama Unit Pengelola Museum Seni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta menggelar pameran bertajuk *Jati Diri: Periskop Sejarah Seni Rupa Indonesia* pada 12 Oktober, bertepatan dengan Hari Museum Nasional.

Gambar 3.4 Artikel Berita *Feature*



(Sumber: Rappler.com)

Penulis menggunakan gaya penulisan berita *feature* pada penulisan berita di atas setelah menemukan informasi yang cukup padat pada acara tersebut. Selain itu, acara tersebut menyangkut seni. Maka, penulis berinisiatif untuk menjadikan artikel mengenai acara tersebut berita *feature*, agar informasi dalam artikel dapat lebih komprehensif dan menarik untuk dibaca. Penyunting bertugas saat itu, yakni Yetta Tondang pun membebaskan *angle* dan penulisan berita kepada penulis.

Selanjutnya, berita *feature* komprehensif merupakan *feature* yang menggambarkan arah dan perkembangan suatu isu berita. Jenis tulisan ini biasanya didasari riset yang mendalam, analitik, dan interpretatif (Garrison, 1992, dikutip dalam Ishwara, 2011, h.88). Di Rappler Indonesia, berita jenis ini disebut juga *explainer*.

Berikut merupakan penggalan berita *feature* komprehensif atau *explainer* yang penulis hasilkan;

Mengenal baterai lithium-ion dan bahayanya

JAKARTA, Indonesia – Dalam rentang waktu dua pekan terakhir, masyarakat dunia dihebohkan dengan isu keamanan baterai ponsel.

Hal ini diawali dengan kasus meledaknya gawai rilisan terbaru Samsung, yakni Galaxy Note 7, beberapa pekan setelah dirilis pada 19 Agustus lalu.

Pada 1 September lalu, pihak perusahaan teknologi asal Korea Selatan tersebut merilis pernyataan di situs resminya bahwa akan menarik seluruh Galaxy Note 7 dari peredaran.

Bersamaan dalam pernyataan tersebut, Samsung mengatakan bahwa telah tercatat 35 kasus secara global yang berkaitan dengan produk terbarunya tersebut.

Samsung juga akan memberi ganti rugi untuk pengguna yang telah membeli Galaxy Note 7 berupa produk yang sama dengan baterai yang baru, atau dengan Galaxy S7 atau S7 Edge.

Meledaknya Galaxy Note 7 tersebut diakibatkan oleh baterai yang terpasang dalam gawai tersebut, yakni baterai lithium-ion.

Lalu, apa permasalahannya dan apa bahaya dari baterai jenis tersebut?

Gambar 3.5 Artikel *Explainer*



Penulisan artikel *explainer* di Rappler Indonesia umumnya telah terjadwal dan ditugaskan pada rapat editorial awal pekan. Tujuan dari artikel jenis ini adalah untuk memberikan *insights* atau pemahaman mendalam mengenai inti masalah atau poin penting dari suatu isu atau hari-hari penting. Namun tak menampik kemungkinan bahwa artikel *explainer* juga dapat dihasilkan tanpa terjadwal, mengikuti kasus yang terjadi selama sepekan.

Penyunting penugas biasanya memberikan juga beberapa referensi terkait isu yang akan diinformasikan lewat artikel *explainer* kepada penulis. Meski demikian, penulis juga diperbolehkan mencari referensi lain selama terpercaya. Untuk penulisan bagian *lead* artikel *explainer*, biasanya dimulai dengan membahas isu terkait.

Selain itu, penulis juga menghasilkan tulisan *feature* untaian mutiara, yang merupakan *feature* kolektif yang membahas topik umum (Garrison, 1992, dikutip dalam Ishwara, 2011, h.90). Di Rappler Indonesia, berita jenis ini biasa ditulis dengan gaya *five-things* atau lima hal mengenai suatu topik.

Contoh dari *lead* artikel *five-things* adalah sebagai berikut;

5 hal seputar pembalap Maverick Vinales

JAKARTA, Indonesia — Pembalap Suzuki, Maverick Vinales, berhasil meraih kemenangan pertamanya dalam MotoGP di GP Inggris, Sirkuit Silverstone, Minggu, 4 September.

Ia memulai balapan dari posisi 3, namun berhasil memimpin balapan sejak lap pertama hingga akhir.

Tak hanya menjadi rekor pribadi, kemenangan Vinales tersebut juga merupakan kemenangan pertama tim Suzuki di kelas MotoGP sejak 2007.

Berikut adalah 5 hal seputar pria usia 21 tahun tersebut:

Gambar 3.6 Artikel *Five-Things*



(Sumber: Rappler Indonesia)

Rappler Indonesia memproduksi artikel *five-things* dengan tujuan untuk mengenalkan subjek lebih dekat dengan pembaca. Umumnya, artikel jenis ini bersubjek individu atau instansi tertentu yang penting atau memiliki dampak. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa artikel *five-things* memiliki subjek non-individu, seperti contohnya ialah artikel mengenai tujuh hal menarik dalam Apple Event yang penulis hasilkan.

Sedangkan isi dari artikel *five-things* lebih diperkaya dengan *embed link* dari media sosial subjek berita, dengan penulisan yang lebih langsung. Untuk *lead*, artikel *five-things* umumnya secara langsung membahas suatu hal yang terjadi pada subjek berita yang menjadikan alasan untuk mengenal dan mengetahui subjek lebih dalam menjadi kuat.

Penulis juga kerap menerjemahkan artikel dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Artikel berbahasa Inggris tersebut merupakan artikel

yang dikirim dari kantor berita internasional seperti AFP (Agence France-Press) ataupun Rappler Filipina yang berbahasa Inggris.

Penyunting Rappler Indonesia, yakni Abdul Qowi dan Santi Dewi menjelaskan kepada penulis bahwa kunci dari menerjemahkan artikel berbahasa Inggris ialah hanya tidak meninggalkan poin utama dari artikel tersebut. Penulis diperbolehkan menerjemahkan artikel tersebut sesuai urutan paragraf ataupun tidak, selama tidak menghilangkan poin utama artikel.

Berikut merupakan bentuk artikel terjemahan, sebelum dan sesudah penulis terjemahkan;

Gambar 3.7 Artikel AFP sebelum diterjemahkan



(Sumber: Surat elektronik dari penyunting)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 3.8 Artikel AFP setelah diterjemahkan dan dipublikasikan

JAKARTA, Indonesia - Luka dan trauma masih membekas di ingatan jemaah haji asal Nigeria, Muhammad Sani ketika dia kembali menjejakkan kaki tahun ini di Arab Saudi. Sani merupakan salah satu jemaah haji yang selamat dari insiden terinjak-injak di Mina ketika akan melempar jumrah.

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 24 September 2015 menyebabkan sebanyak 2.297 jemaah tewas. Saat itu jemaah tengah berjalan dari Jembatan Jamarat menuju ke Mina untuk melempar jumrah sebagai simbol melempari iblis dengan batu.

Pria yang berprofesi sebagai apoteker itu mengaku secara ajaib bisa selamat dari insiden itu. Sementara, dua rekannya meregang nyawa.

“Secara ajaib, aku bisa lolos tanpa terluka. Namun, insiden tersebut tetap meninggalkan luka di hati saya dan tidak akan pernah sembuh,” ujar Sani yang tiba di Arab Saudi bersama istrinya.

Kendati mengetahui peristiwa itu bisa saja terulang kembali tahun ini, tetapi dia mencamkan dalam pikirannya kematian bisa datang dari mana pun dan bukan karena akibat diinjak-injak saja. Walaupun, mereka berharap keamanan di Tanah Suci bisa ditingkatkan oleh pemerintah.

(Sumber: Rappler Indonesia)

Pada proses penerjemahan artikel yang berjudul ‘*Kisah jemaah yang selamat dari insiden terinjak-injak di Saudi dan tetap kembali beribadah haji*’ tersebut, penulis menerjemahkan sesuai dengan urutan dari artikel berbahasa Inggris. Sebagai contoh adalah paragraf pertama dan kedua dari artikel berbahasa Inggris, yaitu;

Despite being emotionally scarred by the death of two childhood friends during last year’s hajj stampede, Muhammad Sani has still returned to Saudi Arabia for another pilgrimage.

The Nigerian pharmacist, 46, says his faith remains unshaken even after the deaths of at least 2,297 pilgrims during the hajj stoning ritual last September 24.

Penulis kemudian menerjemahkan kedua paragraf tersebut sebagai *lead* dari artikel terjemahan menjadi sebagai berikut;

JAKARTA, Indonesia - Luka dan trauma masih membekas di ingatan jemaah haji asal Nigeria, Muhammad Sani ketika dia kembali menjejakkan kaki tahun ini di Arab Saudi. Sani merupakan salah satu jemaah haji yang selamat dari insiden terinjak-injak di Mina ketika akan melempar jumrah.

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 24 September 2015 menyebabkan sebanyak 2.297 jemaah tewas. Saat itu jemaah tengah berjalan dari Jembatan Jamarat menuju ke Mina untuk melempar jumrah sebagai simbol melempari iblis dengan batu.

Beberapa informasi penulis pindahkan ke bagian di atas seperti lokasi kejadian dan makna ritual dari terjemahan di paragraf lain, sedangkan informasi seperti usia dan pekerjaan Muhammad Sani penulis pindahkan ke paragraf lain di bagian bawah artikel. Alasannya adalah agar 5W+1H dari artikel berbahasa Inggris berada di bagian *lead* artikel terjemahan dan sesuai dengan gaya penulisan Rappler Indonesia (*lead* terdiri dari dua paragraf utama).

3.3.3 Multimedia

Selain membuat artikel teks, sebagai jurnalis magang multimedia, penulis juga diharuskan mampu memanfaatkan medium pemberitaan lainnya. Menurut Bull (2010, h.31-32), medium yang bisa digunakan jurnalis selain teks adalah;

1) *Gambar bergerak atau video*

Medium ini cocok untuk menangkap situasi dramatis dan menggambarkan peristiwa. Penulis pada proses peliputan juga memproduksi video berdurasi singkat yang diunggah ke cuitan di akun Twitter penulis, untuk di-*pull* oleh tim media sosial Rappler Indonesia.

Penulis hanya pernah ditugaskan mengambil video berdurasi singkat berisi kutipan narasumber, dan bukan sebagai bagian dari paket berita yang perlu merekam jalannya suatu acara secara lengkap. Selama pelaksanaan kerja magang, penulis pun tidak pernah mendapat arahan secara teknis dari penyunting penugas, ataupun sesuai ciri khas Rappler Indonesia dalam merekam video.

Arahan yang diberikan kepada penyunting penugas kepada penulis biasanya hanya untuk merekam kutipan narasumber utama suatu kejadian atau merekam kejadian tertentu.

Gambar 3.9 Video dalam cuitan langsung



(Sumber: Rappler Indonesia)

2) *Gambar tetap atau foto*

Medium ini cocok untuk mengambil gambar saat atau setelah peristiwa. Dalam beberapa peliputan, penulis juga perlu mengambil gambar atau foto sebagai pendukung artikel yang akan penulis kerjakan. Setelah mengambil gambar beberapa kali, penulis akan mencari yang terbaik dan paling relevan dengan *angle* pemberitaan dan mewakili peristiwa. Setelah itu, penulis akan menyertakan foto tersebut dengan artikelnya, lengkap dengan *caption* foto.

Mantan fotografer untuk agensi berita Associated Press (AP), John Smock (Smock, 2008, para. 5) menyebutkan beberapa langkah dalam menulis *caption* yang baik, yakni ;

- (1) Mengidentifikasi secara jelas subjek dan lokasi dalam foto, cek ketepatan penulisan nama secara formal, dan jika foto berisikan sekelompok orang biasanya diidentifikasi dari kiri ke kanan,
- (2) Sertakan hari dan tanggal foto tersebut diambil, dengan penjelasan konteks gambar sepanjang satu hingga dua kalimat,
- (3) Ditulis dengan bentuk waktu saat ini (*present-tense*) di bagian awal, dan
- (4) Tulislah sepadat-padatunya.

Bull (2010, h.98) mengatakan, pembaca kerap melihat gambar/foto sembari mereka membaca cerita pembuka, dan gambar yang menarik bisa menjadi pacuan. *Caption* membantu agar pembaca mendapat informasi serta meningkatkan minat membaca.

Gambar 3.10 Foto hasil penulis beserta *caption*



Sejumlah karya Henk Ngantung yang dipamerkan di ajang 'Jati Diri: Periskop Sejarah Seni Rupa Indonesia'. Foto oleh Alif Gusti Mahardika/Rappler.com.

N U S A N T A R A

(Sumber: Rappler Indonesia)

Foto yang penulis hasilkan di atas merupakan gambar hasil karya seniman lokal, Henk Ngantung yang dipamerkan dalam sebuah pameran seni yang bertemakan jati diri bangsa Indonesia. Sehingga menurut penulis, foto ini mewakili tema acara serta isi berita tersebut, yang ditulis dengan gaya berita *feature*, dan layak untuk dijadikan foto utama berita. Meski demikian, tidak ada arahan khusus dari tim Rappler Indonesia dalam hal pengambilan gambar atau foto jurnalistik. Untuk *caption* foto, penulis menulis sebagai berikut;

Sejumlah karya Henk Ngantung yang dipamerkan di ajang 'Jati Diri: Periskop Sejarah Seni Rupa Indonesia'. Foto oleh Alif Gusti Mahardika/Rappler.com.

Penulis pada bagian *caption* hanya menuliskan dua poin utama yang terdapat pada foto, yakni apa (*what*) dan di mana (*where*). Sedangkan poin nomor dua (2) dari langkah yang diungkapkan John Smock tidak penulis lakukan lantaran pada saat pelaksanaan kerja magang, penulis tidak mengetahui bagaimana cara menulis *caption* yang tepat. Rappler Indonesia sendiri tidak menginstruksikan serta belum memiliki standar penulisan *caption* tertentu, sehingga penulisan *caption* adalah inisiatif dan berdasarkan pengetahuan penulis saja.

3) Grafik

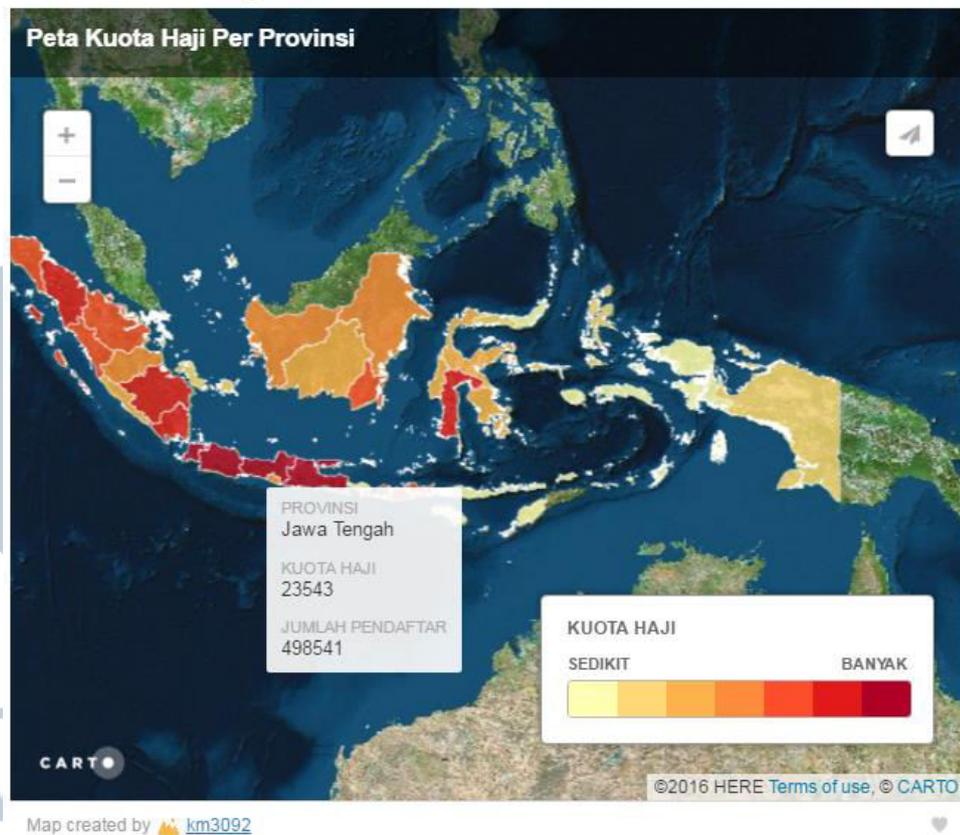
Medium ini cocok untuk menyimpulkan statistik dan figur yang kompleks. Penulis juga perlu melakukan riset terutama dari segi data yang valid. Pasalnya, data tersebut akan dibutuhkan untuk menjadi pemaparan fakta dalam artikel.

Rappler Indonesia mengolah data tersebut menjadi sebuah infografis. Pada prosesnya, penulis setelah mengumpulkan data akan memberikan pemaparannya kepada penyunting, lalu penyunting melanjutkan data tersebut ke Adinda selaku desain grafis. Adinda akan membuat infografis dari data tersebut, yang akan dimasukkan ke dalam artikel.

Sebagai contoh, gambar di bawah merupakan infografis interaktif berupa peta yang menggambarkan jumlah kuota ibadah haji jemaah Indonesia selama 10 tahun terakhir, dengan warna merah mengindikasikan banyak dan kuning mengindikasikan sedikit. Data angka yang menjadi acuan infografis tersebut diperoleh penulis dari situs resmi Kementerian Agama RI. Jika pembaca menggeser cursor ke peta provinsi tertentu, maka akan muncul indikator nama provinsi, kuota haji, serta jumlah pendaftar seperti pada gambar. Penulis menyusun data angka tersebut secara urut berdasarkan tahun, dan memberikannya kepada penyunting bertugas. Penyunting bertugas, yang mana saat itu ialah Santi Dewi, memberikan data tersebut kepada desain grafis. Setelah itu, infografis akan dimasukkan ke dalam artikel untuk memperkaya dan memperjelas isi artikel.

Gambar 3.11 Infografis

Berikut data jumlah kuota haji di 34 provinsi di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Agama:



(Sumber: Rappler Indonesia)

4) Dialog interaksi

Medium ini cocok untuk ruang berdiskusi dengan pembaca. Jurnalisme multimedia memunculkan kesempatan untuk jurnalis melaporkan berita sebelum, saat, dan sesudah peristiwa dengan medium tertentu, dan bisa mendapatkan *feedback* dari pembaca. Maka dari itu, Bull mengatakan, salah satu medium yang bisa digunakan untuk pelaporan berita secara langsung dan interaktif adalah media sosial Twitter (Bull, 2010, h.167-169).

Ahli jurnalisme digital, Mu Lin (2013, para. 6) memberikan beberapa langkah yang baik untuk melakukan live-tweet, yakni;

- (1) Menggunakan sudut pandang orang ketiga,
- (2) Menggunakan kalimat lengkap,
- (3) Cuitkan informasi kunci (5W+1H),
- (4) Atribusi; gunakan sumber atau nama untuk informasi atau pernyataan penting,
- (5) Lakukan wawancara beserta foto narasumber dan cuitkan kutipannya,
- (6) Jika mencuitkan foto, gunakan pula caption yang berisi kejadian, subjek atau objek dalam foto, tambahkan konteks sebagai informasi, dan tambahkan waktu dan tempat sebagai referensi,
- (7) Jika mencuitkan video, tuliskan sinopsis dan durasi video, dan
- (8) Sertakan tanda pagar (tagar) yang berkaitan dengan kejadian.

Penulis sebagai jurnalis magang divisi olahraga, pada akhir pekan, umumnya ditugaskan untuk melakukan *live-blog* pada kompetisi Formula One (F1) atau MotoGP. Live-blog serupa dengan live-tweet. Sistemasinya, penulis memperbarui tiap kejadian yang terjadi lewat akun Twitter penulis, kemudian di-*pull* oleh tim media sosial Rappler Indonesia ke dalam satu ruang. Sehingga, pembaca bisa melihat lini masa kompetisi via ruang tersebut, ataupun akun Twitter Rappler Indonesia.

Berikut merupakan tampilan *live-blog* pada situs Rappler Indonesia, dan akun Twitter Rappler Indonesia;

Gambar 3.12 *Live-blog*



(Sumber: Rappler Indonesia)

Gambar 3.13 *Feedback* dari akun lain pada *live-blog* di Twitter



(Sumber: Rappler Indonesia)

Sedangkan penulis disarankan untuk melakukan cuitan langsung atau *live-tweet* saat peliputan langsung. Tujuannya adalah agar pengikut akun Twitter Rappler Indonesia mengetahui jalannya suatu peristiwa secara mendetail.

Gambar 3.14 Cuitan langsung saat peliputan



(Sumber: Rappler Indonesia)

Pada aktivitas *live-blog* maupun *live-tweet*, penulis disarankan oleh tim media sosial serta penyunting agar memanfaatkan sebaik-baiknya karakter yang terbatas dalam Twitter. Maka dari itu, penulis hanya perlu menuliskan kejadian secara singkat namun padat. Selain itu, penulis pada *live-blog* juga diharuskan menggunakan tagar yang berkaitan agar pengguna Twitter yang mengakses tagar yang sesuai bisa melihat aktivitas media sosial Twitter Rappler Indonesia yang memperbarui kompetisi. Berikut merupakan contoh cuitan yang penulis cuitkan pada aktivitas *live-blog*;

Lap 3/28 Vinales dan Marquez sengit di posisi 3 dan 4. #SanMarinoGP @RapplerID

Selain empat medium di atas, penulis juga menggunakan media sosial dari narasumber ataupun subjek sebagai sumber berita. Penulis bisa mengutip pernyataan atau komentar dari seseorang maupun instansi, atau menyertakan *embed link* agar muncul sebagai tampilan multimedia.

Gambar 3.15 Penulis mengambil sumber dari akun Facebook KontraS

KontraS layangkan protes

Lebih dari setahun kemudian, Budi menjabat sebagai Wakapolri. Hingga ia dicalonkan menjadi Kepala BIN.

Koordinator Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS), Haris Azhar, lewat akun Facebook dan di situs resmi lembaganya, telah melayangkan sebuah protes terkait pencalonan Budi sebagai Kepala BIN, pada 7 September.

Dalam tulisan yang berjudul *Hilangnya Semangat Rekam Jejak dalam Pergantian Kepala BIN*, KontraS mengecam ketiadaan rekam jejak yang menjadi salah satu prinsip kontrol sipil demokratik.

“Tahun lalu bahkan publik menggalang dukungan solid menolak Budi Gunawan untuk tidak dijadikan figur pemimpin lembaga keamanan Polri. Budi Gunawan juga harus diseret pada ruang-ruang akuntabilitas atas praktik kejahatan ekonomi dan pelanggaran akuntabilitas lainnya,” tulis Haris dalam rilisnya.

“Tapi kini Presiden Joko Widodo dan Istana bersepakat dan mengkhianati publik dengan mengusulkan secara istimewa nama Budi Gunawan untuk menjadi calon tunggal Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) menggantikan Sutiyoso.”

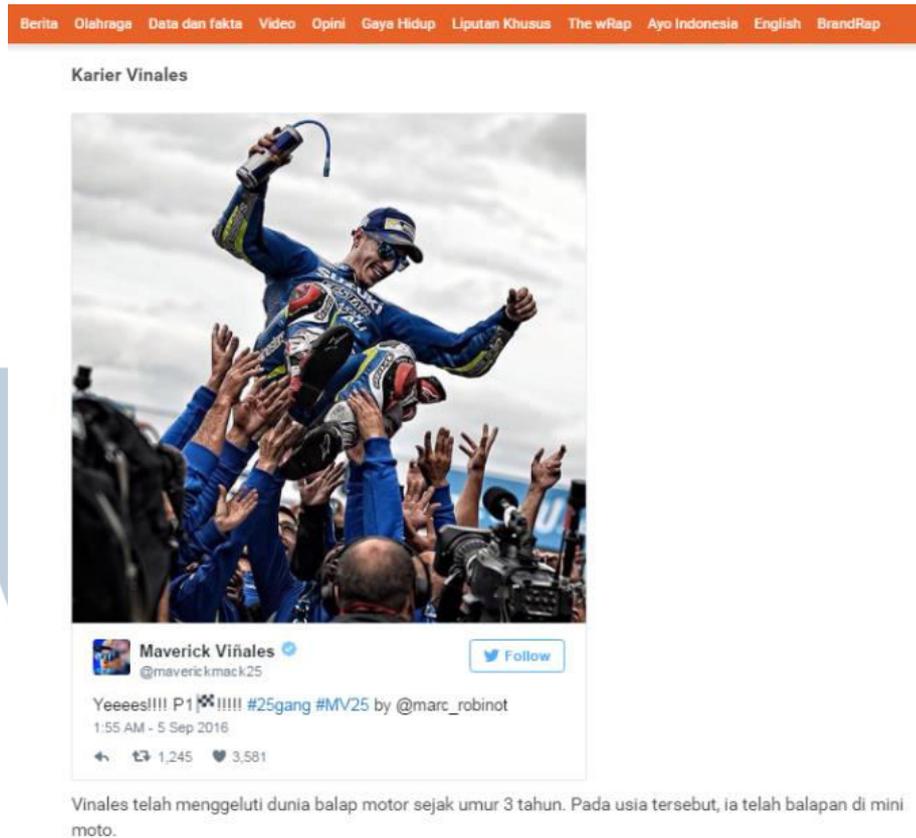
Menurutnya, rekam jejak sangat penting sebelum menunjuk seseorang menjadi

(Sumber: Rappler Indonesia)

Pada Gambar 3.15 di atas, penulis menggunakan *post* Facebook dari Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) yang berisi protes atas pencalonan Budi Gunawan sebagai kepala Badan Intelijen Negara (BIN). *Post* Facebook tersebut berjudul ‘*Hilangnya Semangat Rekam Jejak dalam Pergantian Kepala BIN*’, yang penulis sertakan dalam artikel berjudul ‘*Mengapa tak ada protes ketika Budi Gunawan dicalonkan jadi Kepala BIN?*’. Penyunting bertugas saat itu, Abdul Qowi, memberi penulis tautan sumber *post* Facebook KontraS sebagai salah satu referensi dan sudut pandang lain dari permasalahan tersebut. Penulis kemudian menulis ulang dan memaparkan pernyataan KontraS tersebut.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 3.16 *Embed link* dari akun Instagram



(Sumber: Rappler Indonesia)

Pada Gambar 3.16, penulis menggunakan *update* media sosial Instagram dari pebalap MotoGP, Maverick Vinales se usai ia menang pertama kali selama kariernya di MotoGP. Prosesnya, penulis menggali informasi yang bersifat personal mengenai Vinales, yaitu dari media sosialnya. Karena konteks dibuatnya artikel tersebut adalah kemenangan pertama Vinales di MotoGP, maka penulis mencari *update* yang berkaitan dengan konteks artikel. Penulis kemudian mengklik opsi *embed link* pada *post* Instagram tersebut, dan meng-*copy and paste* tautan tersebut di artikel penulis. Setelah artikel dikirim ke penyunting, maka penyunting akan memasukkan *embed link* tersebut ke dalam artikel jika sesuai.

Di lain kesempatan, seperti pelaksanaan Social Good Summit 2016, penulis dipercaya membantu bagian registrasi selama acara berlangsung, bersama dengan Amelia, Nadia Vetta, Karina Maharani, dan Tiphaine.

3.3.4 Kendala dan Solusi dalam Proses Kerja Magang

Dalam pelaksanaan kerja magang, penulis menemui kendala yang sifatnya konseptual. Kendala tersebut ialah belum adanya standarisasi mengenai pengambilan foto dan video yang baik di Rappler Indonesia. Selain itu, belum ada pula standar yang jelas dalam memanfaatkan konten multimedia di media daring. Sehingga beberapa kali, penulis merasa kebingungan ketika harus mengambil foto dan video di lapangan.

Meski demikian, penyunting penugas kerap secara pribadi memberikan arahan mengenai beberapa hal yang perlu diambil foto atau videonya. Selain itu, penulis juga secara pribadi memanfaatkan ilmu foto jurnalistik dan videografi yang telah dipelajari selama perkuliahan, ketika melaksanakan kerja magang.

